

BAB V

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara umum tentang intensitas mengikuti pembinaan mental rohani Islam dan disiplin belajar personil resimen mahasiswa Batalyon 902 UNNES. Gambaran tersebut meliputi skor minimum, skor maksimum, nilai kecenderungan sentral (*mean*), dan standar deviasi. Deskripsi data diperoleh dari responden penelitian pada masing-masing variabel sebagaimana tabel 12 berikut:

Tabel 12
Deskripsi data hasil penelitian

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
intensitasPembinaan	44	78	112	96.05	7.545	56.928
DisiplinBelajar	44	72	106	89.95	8.215	67.486
Valid N (listwise)	44					

Berdasarkan tabel 12, diketahui bahwa intensitas mengikuti pembinaan mental rohani Islam personil resimen mahasiswa Batalyon 902 UNNES sebanyak 44 responden mempunyai hasil minimum 78, maksimum 112, rata-rata 96,05, standar deviasi 7,545, dan varians 56,928. Data disiplin belajar personil resimen

mahasiswa Batalyon 902 UNNES sebanyak 44 responden mempunyai hasil minimum 72, maksimum 106, rata-rata 89,95, standar deviasi 8,215, dan varians 67,486.

Tabel 13
Kategori Kualitas Intensitas Pembinaan Mental Rohani Islam dan Disiplin Belajar

Interval Nilai Intensitas Pembinaan Mental Rohani Islam	Kategori	Interval Nilai Disiplin Belajar
76 – 112	Tinggi	74 – 108
38 – 75	Sedang	37 – 73
0 – 37	Rendah	0 – 36

Nilai mean dari tiap-tiap variabel dijadikan dasar oleh peneliti dalam mengetahui kualitas variabel yang diteliti. Berdasarkan tabel 13, diketahui bahwa variabel intensitas mengikuti pembinaan mental rohani Islam adalah 96,05. Nilai tersebut dikategorikan sesuai tabel 13 sehingga dapat dikatakan kualitas intensitas pembinaan mental rohani Islam personil resimen mahasiswa Batalyon 902 UNNES adalah **tinggi**. Sementara itu, nilai variabel disiplin belajar adalah 89,95. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kualitas disiplin belajar personil resimen mahasiswa Batalyon 902 UNNES adalah **tinggi**.

B. Analisis Data Hasil Penelitian

1. Analisis Uji Asumsi

Analisis ini terdapat tiga aspek, yaitu normalitas, heteroskedastisitas (homogenitas) dan autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah data berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan metode kolmogorov-smirnov test. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi pada Asymp. Sig > 0,05 maka data berdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas intensitas mengikuti pembinaan mental rohani Islam dan disiplin belajar dijabarkan pada tabel 14 berikut.

Tabel 14
Uji normalitas

intensitas mengikuti pembinaan mental rohani Islam dan disiplin belajar

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		X	Y
N		44	44
Normal Parameters ^a	Mean	96.05	89.95
	Std. Deviation	7.545	8.215
Most Extreme Differences	Absolute	.101	.094
	Positive	.101	.094
	Negative	-.075	-.067
Kolmogorov-Smirnov Z		.672	.623

Asymp. Sig. (2-tailed)		.757	832
------------------------	--	------	-----

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan tabel 14, diperoleh nilai signifikansi variabel X (intensitas pembinaan mental rohani Islam) dan variabel Y (disiplin belajar masing-masing adalah 0,757 dan 0,832. Nilai tersebut lebih dari 0,05 artinya kedua data masing-masing **berdistribusi normal**.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dapat juga disebut uji homogenitas. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji spearman rho. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan residual lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, atau sebaliknya. Adapun hasil uji heteroskedastisitas intensitas mengikuti pembinaan mental rohani Islam dan disiplin belajar dijabarkan pada tabel 15 berikut.

Tabel 15
Uji Heteroskedastisitas
intensitas mengikuti pembinaan mental rohani Islam dan disiplin belajar

Correlations

		X	Unstandardized Residual
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1.000	.290
	X Sig. (2-tailed)	.	.056
	N	44	44
Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.290	1.000
	Sig. (2-tailed)	.056	.
	N	44	44

Berdasarkan tabel 15, diperoleh nilai signifikansi antara variabel X dengan residual lebih dari 0,05, yaitu 0,056. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa **tidak terdapat masalah heteroskedastisitas**.

c. Uji Autokorelasi

Regresi yang baik mensyaratkan bebas dari autokorelasi. Artinya, bahwa nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya atau sesudahnya. Uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson pada SPSS. Adapun hasil uji autokorelasi intensitas

mengikuti pembinaan mental rohani Islam dan disiplin belajar dijabarkan pada tabel 16 berikut.

Tabel 16
Uji Autokorelasi
intensitas mengikuti pembinaan mental rohani Islam dan disiplin belajar

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.841 ^a	.708	.701	4.494	1.929

a. Predictors: (Constant), x

b. Dependent Variable: y

Berdasarkan tabel 16, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,929 terletak pada daerah $dU < DW < 4 - dU$ ($1,369 < 1,929 < 2,630$). Hal ini berarti H_0 diterima dan **tidak terjadi masalah autokorelasi**.

2. Analisis Uji Hipotesis

Analisis uji hipotesis adalah tahap pembuktian hipotesis yang diajukan. Analisis ini meliputi uji F, analisis koefisien determinasi, dan Uji t.

a. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, atau seberapa baik

model persamaan regresi tersebut. Hipotesis untuk menguji persamaan regresi adalah:

H_0 : Kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen tidak signifikan

H_a : Kontribusi variabel independen signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 17
Analisis Output SPSS pada Uji F
intensitas mengikuti pembinaan mental rohani Islam dan disiplin belajar

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2461.929	1	2461.929	1.457E3	.000 ^a
	Residual	70.980	42	1.690		
	Total	2532.909	43			

a. Predictors: (Constant), x

b. Dependent Variable: y

Tabel 17 digunakan untuk menentukan taraf signifikansi atau linieritas dari regresi. Kriterianya dapat ditentukan berdasarkan uji F atau uji signifikansi. Pengambilan keputusan dengan signifikansi : jika nilai Sig. < 0,05 maka model regresi tersebut adalah linier. Berdasarkan tabel ketiga, diperoleh nilai signifikansi 0.000 yang berarti **H_0 ditolak** sehingga kontribusi

variabel independen signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, intensitas pembinaan mental rohani Islam berpengaruh secara **signifikan** terhadap disiplin belajar mahasiswa. Selain itu, model persamaan regresi dari data penelitian tersebut memenuhi kriteria linieritas. Oleh karena itu dapat dilakukan analisis selanjutnya, yaitu uji t.

b. Analisis Koefisien Determinasi

Analisis Koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 17, *Model Summary* analisis regresi. nilai R menunjukkan nilai korelasi antara variabel X dengan variabel Y. Sementara nilai R Square (koefisien determinasi) digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Tabel 18

**Analisis Koefisien Determinasi
intensitas mengikuti pembinaan mental rohani Islam dan disiplin
belajar**

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.841 ^a	.708	.701	4.49426

a. Predictors: (Constant), x

Nilai R pada tabel 18 adalah 0,841, artinya hubungan antara variabel X (intensitas pembinaan mental rohani Islam) dan variabel Y (disiplin belajar) masuk paa **kategori sangat kuat** ($0,80 < 0,841 < 1$). Disisi lain, nilai R Square pada tabel adalah 0,708. Hal ini berarti intensitas pembinaan mental rohani Islam (variabel X) memiliki pengaruh kontribusi sebesar 70,8% terhadap tingkat disiplin belajar, sedangkan sisanya 29,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa 29,2% adalah milik variabel lain yang kemungkinan dapat mempengaruhi disiplin belajar seseorang seperti; pola asuh orang tua, konseling keIslaman, kelompok rujukan, media massa, kompetensi individu, kebudayaan, dan pendidikan yang baik.

c. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Hipotesis pada uji ini adalah

H_0 : koefisien variabel independen tidak signifikan

H_a : Koefisien variabel independen signifikan

Tabel 19
Analisis Output SPSS pada Uji t
intensitas mengikuti pembinaan mental rohani Islam dan disiplin
belajar

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.775	2.531		-1.886	.066
	X	1.003	.026	.986	38.168	.000

a. Dependent Variable: y

Pada tabel 19, nilai signifikansi untuk variabel X (intensitas pembinaan rohani islam) kurang dari 0,05 yaitu 0,00. Hal ini berarti H₀ ditolak atau dengan kata lain intensitas pembinaan mental rohani Islam berpengaruh terhadap disiplin belajar mahasiswa.

Persamaan regresi berdasarkan output pada tabel 19 yaitu

$$Y = -4,775 + 1,003X$$

Nilai konstanta -4,775 dapat diinterpretasikan bahwa apabila tidak ada intensitas pembinaan rohani Islam (nilai X = 0) maka tingkat disiplin belajar bernilai negatif yaitu -4,775. Nilai koefisien X sebesar 1,003 artinya apabila intensitas pembinaan rohani Islam meningkat 1 satuan maka nilai disiplin belajar akan

meningkat sebanyak 1,003 satuan. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa, semakin intensif personil mengikuti pembinaan mental rohani Islam, maka semakin tinggi konsep disiplin belajar yang ada pada diri personil resimen mahasiswa Batalyon 902 UNNES.

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Lanjutan)

Penelitian ini dikhususkan pada personil resimen mahasiswa Batalyon 902 UNNES. Saat ini personil Menwa yang masih aktif sebanyak 44 orang. Penelitian ini dilakukan pada personil yang telah mengikuti pembinaan mental rohani islam minimal 1 minggu sekali selama satu tahun. Pembinaan mental rohani Islam merupakan suatu kegiatan pembinaan keagamaan yang berperan efektif dalam memperbaiki moral dan segala aspek-aspek sesuai dengan tuntunan syariat.

Tujuan pembinaan mental rohani Islam resimen mahasiswa adalah terbentuknya kualitas mental spiritual kepersonilan resimen mahasiswa sesuai peran dan misi resimen mahasiswa, yang pada gilirannya dapat dijadikan panutan dan pendorong pembentukan watak dan kepribadian bangsa Indonesia sebagai bangsa pejuang (Resimen Mahasiswa indonesia. 2004: 8).

Komarudin (2008: 73) menjelaskan bahwa pembinaan mental rohani Islam merupakan proses pemberian bantuan yang sistematis kepada individu, supaya individu tersebut dapat mengembangkan potensi fitrah agama yang dimilikinya secara optimal, sehingga

tercipta kebahagiaan. Kebahagiaan didapat jika individu mampu mengembangkan potensi dan menemukan pribadinya (Sutoyo, 2013: 25). Pribadi ditemukan bila seseorang telah mampu mengenali dirinya dengan baik. Mengenali diri merupakan tujuan akhir dari peningkatan kedisiplinan didalam dirinya (Darajat, 1982: 111)

Peningkatan kedisiplinan didalam diri personil dilakukan dengan kegiatan pembinaan mental rohani Islam yang intensif. Draver (1982: 142) menjelaskan bahwa intensif dalam mengikuti kegiatan akan lebih mudah dalam mencapai tujuan, sehingga dalam membentuk kedisiplinan belajar pada personil harus dilakukan pembinaan mental rohani Islam secara intensif.

Pembinaan mental rohani Islam dalam penelitian ini berhasil mempengaruhi disiplin belajar personil Resimen mahasiswa Batalyon 902 UNNES. Hasil tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Pudjiwati (2010). yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan disiplin belajar pada siswa harus dilakukan secara terprogram, kontinyu, dan menyeluruh. Penelitian ini juga dilakukan dengan pembinaan yang terprogram, kontinyu, dan menyeluruh terhadap para personilnya.

Yadi (2006) dalam penelitiannya mengungkapkan. Semakin tinggi intensitas pembinaan mental rohani Islam maka semakin tinggi kesehatan mental prajurit, semakin rendah intensitas pembinaan mental rohani Islam maka semakin rendah pula kesehatan mental prajurit. Draver (1982: 142) menjelaskan bahwa

intensif dalam mengikuti kegiatan akan lebih mudah dalam mencapai tujuan, sehingga dalam membentuk kedisiplinan belajar pada personil harus dilakukan pembinaan mental rohani Islam secara intensif. penelitian ini untuk meningkatkan disiplin belajar dengan kegiatan pembinaan mental rohani Islam yang intensif akan mencapai tingkat disiplin belajar yang sangat tinggi.

Firmanto (2017) didalam penelitiannya mengungkapkan pengaruh manajemen kesiswaan terhadap disiplin belajar dalam mewujudkan prestasi belajar siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah bimbingan dan pembinaan disiplin siswa yaitu bimbingan rohani islam, dan pembinaan kedisiplinan dengan punishment. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan positif berpengaruh terhadap disiplin belajar. Didalam penelitian ini yaitu pembinaan mental rohani Islam positif terdapat hubungannya dengan disiplin belajar dan dapat meningkatkan disiplin belajar personil Resimen Mahasiswa Batalyon 902 Universitas Negeri Semarang.

Awaliyah (2016) dalam penelitiannya yaitu “Pengaruh mengikuti bimbingan pribadi terhadap kedisiplinan siswa MTS Yapi Pakem Sleman Yogyakarta”, Menjelaskan bahwa kedisiplinan siswa yang disebabkan kurangnya bimbingan pribadi terhadap siswa secara intensif mengakibatkan siswa sering bolos sekolah, sering melanggar tata tertib, dan tidak mengerjakan tugas sekolahnya. Oleh karena itu

perlunya bimbingan pribadi yang dilakukan secara continue dan terarah akan meningkatkan kualitas kedisiplinan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa variabel intensitas mengikuti pembinaan mental rohani Islam adalah 96,05. Nilai tersebut menunjukkan kualitas intensitas pembinaan mental rohani Islam personil resimen mahasiswa Batalyon 902 UNNES adalah **tinggi**. Sementara itu, nilai variabel disiplin belajar adalah 89,95. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kualitas disiplin belajar personil resimen mahasiswa Batalyon 902 UNNES adalah **tinggi**. Hal ini mengindikasikan bahwa 44 personil dengan disiplin belajar yang kurang, sekarang telah memiliki kemampuan Agama dan tingkat keimanan yang baik, karena sudah intensif mengikuti pembinaan mental yang dilakukan minimal 1 minggu sekali, sehingga teori yang diungkapkan Wibowo benar, bahwa bila kegiatan dilaksanakan secara intensif, akan berpengaruh cepat terhadap seseorang (Wibowo, 2012: 9).

Pada hasil penelitian uji analisis koefisien determinasi, diperoleh nilai R adalah 0,841, artinya hubungan antara variabel X (intensitas pembinaan mental rohani Islam) dan variabel Y (disiplin belajar) masuk pada **kategori sangat kuat** ($0,80 < 0,841 < 1$). Disisi lain, nilai R Square pada tabel adalah 0,708. Hal ini berarti intensitas pembinaan mental rohani Islam (variabel X) memiliki pengaruh kontribusi sebesar 70,8% terhadap tingkat disiplin belajar. sehingga teori yang diungkapkan Gudnanto (2013: 22) benar yang

menjelaskan bahwa membentuk kedisiplinan belajar pada masing-masing individu akan meningkat jika individu secara terus menerus mendapat ajaran agama Islam dengan baik. Ajaran agama Islam tersebut dalam penelitian ini adalah dengan intensif mengikuti pembinaan mental rohani Islam.

Hasil tersebut dipahami bahwa semakin intensif personil mengikuti pembinaan mental rohani Islam, maka semakin tinggi disiplin belajar yang ada pada diri personil di Resimen Mahasiswa Batalyon 902 UNNES, dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima dan teori yang diungkapkan Syukur benar, bahwa pribadi yang memiliki sikap dan perilaku yang positif dapat ditunjang dengan penanaman nilai-nilai keagamaan dan ajaran Islam yang baik, karena agama mengatur perilaku seseorang (Syukur, 2013: 39). Dalam hal ini pribadi yang memiliki sikap dan perilaku yang positif adalah disiplin belajar. Ajaran Islam tersebut dalam penelitian ini adalah pembinaan mental rohani Islam

Sedangkan sisanya 29,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa 29,2% adalah milik variabel lain yang kemungkinan dapat mempengaruhi disiplin belajar seseorang seperti; pola asuh orang tua, kelompok rujukan diluar organisasi, dan kompetensi individu.

Variabel lain yang mempengaruhi disiplin belajar yaitu *Pertama*, pola asuh Orang tua, Keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang ditemui anak ketika anak di izinkan untuk melihat dan

menikmati dunia. Pertemuan dengan ibu, ayah dan lingkungan dalam keluarga itu sendiri menjadi subjek sosial yang nantinya akan membentuk dasar anak dengan orang lain. Hubungan anak dengan keluarga merupakan hubungan yang pertama yang ditemui anak. Hubungan anak dengan orangtua dan anggota keluarga lainnya dapat dianggap sebagai suatu sistem yang saling berinteraksi. Sistem-sistem tersebut berpengaruh pada anak baik secara langsung maupun tidak, melalui sikap dan cara pengasuhan anak oleh orangtua.

Perilaku mengasuh dan mendidik anak sudah menjadi pola yang sadar tidak sadar keluar begitu saja ketika menjadi orangtua. Oleh beberapa peneliti, perilaku-perilaku ini kemudian diteliti dan muncullah beberapa teori untuk menyimpulkan pola-pola pengasuhan yang berkembang. Berikut empat tipe pola asuh yang dikembangkan pertama kali oleh Baumrind (1967):

1. Pola asuh Demokratis
2. Pola asuh Otoriter
3. Pola asuh Permisif
4. Pola asuh Penelantar.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak

berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Pola asuh otoriter sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi, dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

Pola asuh permisif atau pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

Tipe penelantar. Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi

mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biayapun dihemat-hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya.

Dari keempat model pengasuhan diatas, pola asuh demokratislah yang paling baik. Karena pola asuh ini menempatkan anak dan orangtua sejajar. Tidak ada hak anak yang dilanggar juga hak orangtua yang dilanggar; kewajiban anak dan orangtua sama-sama dituntut dalam pola asuh demokratis ini (Taufik, 2007).

Kedua, yaitu kelompok rujukan di luar organisasi. Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Mulyana, 2005: 67). Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dalam komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antarpribadi. Karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, konperensi dan sebagainya (Arifin, 1984: 34). Wiryanto (2005) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai

interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Kedua definisi komunikasi kelompok di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.

Kelompok rujukan adalah kelompok yang digunakan sebagai alat ukur (standard) untuk menilai diri sendiri atau untuk membentuk sikap. Menurut teori, kelompok rujukan mempunyai tiga fungsi: fungsi komparatif, fungsi normatif, dan fungsi perspektif.

1. Fungsi komparatif untuk mengukur dan menilai keadaan dan status sekarang.
2. Fungsi normatif memberikan kepada norma-norma dan sejumlah sikap yang harus saya miliki-kerangka rujukan untuk membimbing perilaku saya, sekaligus menunjukkan apa yang harus saya capai.
3. Fungsi perspektif memberikan cara bagaimana memandang dunia ini, cara mendefinisikan situasi, mengorganisasikan pengalaman, dan memberikan makna pada berbagai objek, peristiwa, dan orang yang ditemui.

Ketiga, kompetensi individu. Dalam kompetensi individu harus terdapat banyak aspek. Sanjaya (2008: 70) menjelaskan bahwa

dalam kompetensi individu didalamnya terdapat beberapa aspek, yaitu:

1. Aspek pengetahuan (*Knowledge*) yaitu kemampuan yang berkaitan dalam bidang kognitif. Misalnya seorang guru mengetahui teknik-teknik mengidentifikasi kebutuhan siswa dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa.
2. Aspek pemahaman (*Understanding*) yaitu kedalaman pengetahuan yang dimiliki setiap individu. Mahasiswa mampu memahami langkah-langkah yang harus dilakukan dalam proses belajar di dalam kampus.
3. Aspek kemahiran (*Skill*) merupakan kemampuan individu untuk melaksanakan secara praktik tentang tugas yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemahiran mahasiswa dalam menggunakan media dan sumber pembelajaran dalam proses belajar di dalam kelas.
4. Aspek nilai (*Value*) yaitu norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu. Nilai inilah yang selanjutnya akan menuntun setiap individu dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Contohnya nilai kejujuran, nilai kesederhanaan, nilai keterbukaan dan lain-lain.
5. Aspek sikap (*Attitude*) adalah pandangan individu terhadap sesuatu. Misalnya senang atau tidak senang,

suka atau tidak suka. Sikap ini erat kaitannya dengan nilai yang dimiliki individu.

6. Aspek minat (*Interest*) merupakan kecenderungan individu untuk melakukan suatu perbuatan. Minat adalah aspek yang dapat menentukan motivasi seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu (Sanjaya, 2008: 40-58).

Dengan adanya banyak aspek dalam masing-masing kompetensi individu menjadikan sebuah kecakapan yang dikuasai mahasiswa dan bermanfaat bukan hanya ketika belajar dan untuk pengetahuan saja namun juga dapat berguna dalam kegiatan sehari-hari. Dengan kemampuan yang didapat dari penguasaan kompetensi juga nantinya dapat menjadi pengaruh untuk meningkatkan disiplin belajar personil karena adanya kombinasi aspek *knowledge*, *skill* dan *interest*.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan, yaitu

1. Penelitian ini hanya mengkaji intensitas pembinaan mental rohani Islam sebagai faktor yang mempengaruhi disiplin belajar mahasiswa. Sementara masih banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi disiplin belajar tidak diteliti dalam penelitian ini.

2. Peneliti tidak bisa mengawasi responden satu per satu dalam pengisian jawaban, sehingga ada kemungkinan jawaban yang diberikan tidak mewakili jawaban yang sesungguhnya.